

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KONVEKSI
BERBASIS KOMUNITAS**
(Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri di Condongcatur, Depok, Sleman)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Sosial Islam

Disusun oleh:

Fathurrochman Mursalim
NIM: 05230019

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS.

Hal : Persetujuan Skripsi Saudara Fathurrochman Rosalim

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan, dan koreksi terhadap skripsi saudara:

Nama : Fathurrochman Rosalim
NIM : 05230019
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri di Condongcatur, Depok, Sleman).

Maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini sudah siap diajukan pada sidang munaqosyah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Mei 2012

Pembimbing


Drs. Mokh Nazili, M.Pd.

NIP: 150 246 398

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathurrochman Mursalim

NIM : 05230019

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 28 september 2013

Yang menyatakan



Fathurrochman Mursalim

05230019



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adisucipto, telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1560/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri di Condongcatur, Depo, Sleman)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Fathurrochman Rosalim
Nomor Induk Mahasiswa : 05230019
Telah dimunaqsyahkan pada : 15 September 2012
Nilai Munaqsyah : B / Tujuh puluh lima

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Munaqsyah

Pembimbing,

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd

NIP. 196330210 199103 1 002

Penguji I

Dr. Sriharini, S. Ag, M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001

Penguji II

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si
NIP. 19810428 200312 1 003

Yogyakarta, November 2012
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

ABSTRAK

Fathur Rochman Mursalim , 2013, Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas
(*Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri Di Condongcatur, Depok, Sleman*)

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh Paguyuban Konveksi Mandiri dalam pengembangan usaha berbasis komunitas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah (1) pengurus Paguyuban Konveksi Mandiri, dan (2) Anggota yang terlibat dalam kegiatan pengembangan usaha konveksi berbasis komunitas. Dan informan yang terpilih sebagai subjek penelitian sekaligus diperlakukan sebagai sampel. Sedangkan obyek penelitiannya adalah strategi Paguyuban Konveksi Mandiri dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas yang ada di Kelurahan Condongcatur, Depok, Sleman.

Hasil dari penelitian ini adalah strategi pengembangan usaha paguyuban konveksi mandiri dengan menggunakan komunitas sebagai basis kekuatan pengembangan usaha melalui simpan pinjam yang terbukti cukup efektif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di wilayah condong catur. Dalam penelitian ini juga menemukan kelemahan strategi pengembangan usaha paguyuban konveksi mandiri yaitu terbatasnya teknologi, kesulitan dalam memasarkan hasil produksi, kesulitan dalam mencari bahan baku, serta sumber daya manusia yang kurang terlatih. Oleh karena itu penulis memberikan rekomendasi yaitu perlu adanya pendampingan baik dari pemerintah maupun swasta yang lebih baik terutama dalam mengatasi masalah sulitnya mendapatkan bahan baku yang kurang sehingga apabila sedang menerima banyak order tidak terhambat gara-gara sulitnya bahan baku.

Kata kunci: strategi, komunitas

ABSTRAK

Fathur Rochman Mursalim , 2013, The Business Development Strategy Convection-Based Community (Case Studies Association Convection Self In Condongcatur, Depok, Sleman) purpose of this study was to determine and describe strategies.

The method used in this research is descriptive qualitative. In this study, the study subjects were (1) Convection Self Association board, and (2) members who are involved in business development activities of community-based convection. And informants were selected as research subjects are treated at the same time as the sample. While the object of the research is a strategy Convection Self Society in developing community-based businesses that exist in the Village Condongcatur, Depok, Sleman.

Results of this study was the association convection business development strategy by using the community as independent power base through the development of savings and loans that proved quite effective in improving the economy of the community in the area skew chess. In this study also found weaknesses community business development strategy that is self-limited convection technology, difficulties in marketing their products, difficulties in finding raw materials, and human resources are poorly trained. Therefore, the authors provide recommendations that need the assistance from both government and private sector better, especially in addressing difficulties in obtaining raw materials that are less so when it is receiving a lot of orders are not hampered because of the difficulty of raw materials.

Keywords: strategy, community

MOTO

*Nasionalisme yang tidak disertai oleh rasa keadilan,
yakni pembebasan kaum yang lemah dan tertindas
adalah tak lain dari pada individuil egoisme*

(Sun Yat Sen)*

* Kamaruddin Baso, 2000 *Kata-Kata Mutiara* (Surabaya: Bina Ilmu), hlm. 146.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk yang terkasih dan tercinta

1. Ayah dan bunda tercinta yang dengan penuh perhatian, pengorbanan dan cinta kasihnya, yang tak terhingga telah mengasuh dan mendidiku hingga kini dan sampai akhir hayat.
2. Saudara-saudaraku tersayang; terimakasih atas perhatiannya selama ini.
3. Sahabat-sahabat penulis; yang telah menjadi kenangan terindah dalam hidup penulis.
4. Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam karena dengan limpahan kasih dan curahan sayang-Nya penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, **Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri di Condongcatur, Depok, Sleman)**,

Iringan shalawat dan lantunan salam senantiasa teriramakan secara harmoni teruntuk Nabi Agung Muhammmad SAW. Semoga kucuran Syafa'at kelak kita dapatkan laksana sebuah simphoni yang indah.

Skripsi ini merupakan wujud dari tanggung jawab dan sebagai bagian dari proses pengembaraan serta pergulatan intelektualitas penulis selama menempuh perjalanan akademis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Dakwah, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), sekaligus sebagai persembahan penulis kepada kedua orang tua atas penantian panjangnya selama ini.

Menyelesaikan skripsi, sungguh sebuah perjalanan panjang dan berliku yang memberikan banyak hikmah kepada penulis untuk selalu menundukkan kepala bahwa skripsi ini sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dan menghargai segala proses yang ada bahwa hidup bukanlah persaingan, demikiaan pula bukanlan persoalan kalah atau menang, melainkan hidup adalah sajadah panjang sebagai wahana pengabdian kepada-Nya melalui setiap jalan dan proses yang masing-masing telah ditentukan. Inilah hakikat misi dakwah sesungguhnya.

Selanjutnya, kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan banyak terimakasih. Khususnya kepada:

1. Bapak. Dr. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak. Dr. Sriharini, M.Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Abdur Rozaki, M.Si selaku pembimbing akademik.
4. Bapak Drs. Mokh. Nazili, M.Pd selaku pembimbing skripsi ini. Terimakasih atas saran dan perhatian selama bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh dosen Pengembangan Masyarakat Islam dan staf Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayah dan Ibunda tercinta, atas semua dan segalanya yang terbaik yang telah diberikan untuk ananda semoga kasih sayang mereka kepada ananda dapat ananda balas sebagaimana mereka mengasihiku.
7. Saudara-saudara tercinta, dan sahabat-sahabat penulis; *thanks very much for all of my frends who have given me motivation when I was down.*
8. Semua temen-temen penulis dan handai tauladan sekalian. Terimakasih atas dukungan, kebersamaan dan kebaikan yang telah diberikan.

Akhirnya sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menegaskan bahwa skripsi

ini merupakan kenangan terakhir bagi penulis terhadap almamater tercinta, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada akhirnya penulis harus meninggalkan almamater tercinta dan semua orang yang pernah menjadi guru dan sahabat penulis, namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan terindah penulis untuk selamanya, Insya Allah. Semoga Allah SWT membalas semuanya dan mencatat sebagai amal kebaikan, Amien.

Yogyakarta, 12 Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Balakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teoritik.....	11
1. Tinjauan Tentang Strategi Mengembangkan Wirausaha	11
2. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat.....	15
G. Metode Penelitian	22
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	22
2. Subjek dan objek Penelitian	22
3. Metode Pengumpulan Data	24
4. Metode Analisis Data	25

BAB II. GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN KONVEKSI MANDIRI

A. Sejarah Latar Belakang dan Berdirinya	27
B. Visi dan Misi	29
C. Struktur Kepengurusan dan Keanggotaan.....	29
D. Aktivitas Paguyuban Konveksi Mandiri	34

BAB III. STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KONVEKSI BERBASIS KOMUNITAS

A. Penerapan Manajemen Strategik	40
B. Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas	41
1. Pengembangan Usaha Melalui Simpan-Pinjam	43
2. Arisan Anggota.....	50
3. Strategi Pemasaran Produk.....	53
4. Strategi Peningkatan Produksi.....	57
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	61
1. Faktor Pendukung	61
2. Faktor Penghambat	64

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-Saran	68
C. Kata Penutup	68

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BIODATA PENYUSUN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebuah judul penelitian, bahkan satu kata yang terangkai dalam sebuah judul penelitian, acapkali tidak sekadar memiliki makna tunggal, melainkan mempunyai makna ganda atau bahkan majemuk. Hal ini tentu saja membuka ruang bagi terjadinya multi-tafsir, untuk tidak mengatakan kesimpangsiuran penafsiran terhadap maksud judul. Oleh karena itu, untuk menghindari kemungkinan timbulnya multi-tafsir dan kesimpangsiuran pemahaman terhadap maksud judul penelitian **Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri di Condongcatur, Depok, Sleman)**, maka perlu ditegaskan rumusan yang definitive tentang pengertian judul.

Dalam penegasan judul ini, pertama-tama dijelaskan pengertian istilah-istilah yang terangkai dalam judul penelitian, yang meliputi dua istilah kunci, yaitu strategi, paguyuban konveksi mandiri dan berbasis komunitas. Berdasarkan batasan pengertian atas tiga istilah kunci yang terangkai dan membentuk kesatuan judul penelitian dimaksud, selanjutnya dirumuskan pengertian judul secara keseluruhan.

1. Strategi

Istilah strategi memiliki beberapa makna, antara lain: (a) rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam

pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak; (b) pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; dan (c) garis haluan.¹ Dalam penelitian ini, istilah strategi diartikan secara operasional sebagai program aksi.

2. Paguyuban Konveksi Mandiri

Paguyuban Konveksi Mandiri yang dimaksud dalam penelitian ini, serta yang menjadi objek dalam penelitian ini, adalah Paguyuban Konveksi Mandiri usaha konveksi yang dijalankan berbasis komunitas terletak di Kelurahan Condongcatur, Depok, Sleman.

3. Berbasis Komunitas

Kata tersebut mengandung makna sebagai berikut; Kelompok yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu (masyarakat/paguyuban).²

Maksudnya adalah; munculnya kelompok yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu (masyarakat/paguyuban) keinginan untuk menciptakan peluang ekonomi ke arah yang lebih baik, yaitu dengan membuat produk berupa barang atau jasa, yang mana kedua produk tersebut bisa menghasilkan nilai lebih berupa ekonomi.

¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 149.

² Dani K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya; Putra Harsa, 2002), hlm. 278

Berdasarkan penegasan judul penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: suatu penelitian lapangan yang berusaha menggambarkan dan menganalisis strategi Paguyuban Konveksi Mandiri dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas di Kelurahan Condongcatur, Depok, Sleman.

B. Latar Belakang Masalah

Fenomena urbanisasi menarik perhatian para ahli lantaran implikasinya yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat pedesaan. Salah satu implikasi yang sangat terasa adalah, desa menjadi semakin terbalakang karena ditinggal oleh penduduknya yang berbondong-bondong menuju sumber ekonomi (kota). Dengan demikian aktivitas ekonomi yang berbasis pedesaan tidak berjalan secara maksimal. Tentu saja, faktor utama bagi penduduk yang melakukan urbanisasi adalah sulitnya meraih akses ekonomi dan minimnya keterampilan yang dimiliki oleh penduduk setempat.³

Pelaksanaan pembangunan oleh suatu bangsa merupakan upaya peningkatan kesejahteraan rakyatnya. Penerapan pendekatan Bawah-Atas merupakan alternatif pelaksanaan strategi pembangunan, dimana masyarakat terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan pembangunng yang dapat dilakukan dengan mengembangkan organisasi sosisl pada tingkat dukuh (Tjondronegoro). Sementara itu, David C Korten memberi makna terhadap pembangunan, yaitu sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualilisasi potensi tertinggi dalam kehidupan manusia. Menurutnya, pembangunan

³ Alan Gilbert, Josef Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 75

selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia.⁴

Secara umum, jutaan penduduk di pedesaan di berbagai Propinsi hidup dalam lingkungan kemiskinan dan keterbelakangan. Beberapa penyebab pokoknya adalah pembatasan akses penduduk terhadap sumber daya alam, pembatasan maupun penyingkiran partisipasi aktif mereka dalam perencanaan pembangunan, dan pembatasan hak-hak penduduk desa untuk berorganisasi. Selain tiga penyebab pokok itu, kemiskinan pedesaan di Indonesia semakin kronis akibat digerogoti oleh dampak yang ditimbulkan dari krisis multideminsional.

Menghadapi kenyataan itu, upaya pemberdayaan (*empowerment*) dan penguatan (*strengthening*) seharusnya menjadi ikhtiar dan kewajiban tersendiri dalam agenda-agenda pemerintahan. Namun, prakarsa ke arah itu masih lemah di mana daya-upaya pemerintah lebih bersifat *top-down* (atas-bawah) dan mengandalkan utang pinjaman. Selain itu gaya pemerintah cenderung berciri penanggulangan (*recovery*) seperti program Jaringan Pengaman Sosial, padahal yang dibutuhkan adalah program partisipatif yang berwatak pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*)⁵.

Pengembangan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri

⁴ Moh. Ali Aziz, dkk (eds), *Dakwah Pembedayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren), 2005, hlm. 5

⁵ Esrom Aritonang, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Bina Desa, 2001), hlm. 25

melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.⁶ Menurut Soejatmoko, ada suatu proses yang sering kali dilupakan bahwa pembangunan adalah *social learning*. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah proses kolektif di mana kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bernegara tidak sekedar menyiapkan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan sosial yang mereka lalui, tetapi secara aktif mengarahkan perubahan tersebut pada terpenuhinya kebutuhan bersama.⁷

Berkaitan dengan upaya partisipasi masyarakat dengan menerapkan pendekatan kelompok, telah dilaksanakan kegiatan Pengembangan Ekonomi Konveksi Masyarakat Berbasis Komunitas di kelurahan Condongcatur, Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dinamika yang terjadi pada kelompok yang telah terbentuk dan melakukan kajian terhadap upaya pengembangan usaha-usaha produktif di bidang konveksi yang berbasis komunitas. Schiff mengartikan modal sosial sebagai "seperangkat elemen dari struktur sosial yang memengaruhi relasi antarmanusia dan sekaligus sebagai input atau argumen bagi fungsi produksi dan/atau manfaat (*utility*)". Burt memaknai modal sosial sebagai "teman, kolega, dan lebih umum kontak lewat siapa pun yang membuka peluang bagi pemanfaatan modal ekonomi dan manusia".

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Rineka Adicipta, 2005), hlm. 58

⁷ Abdul Halim, "Pengembangan Komunitas Pesantren", dalam Moh. Ali Aziz dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, hlm. 6.

Penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia di masyarakat itu sendiri sebagai modal kemandirian. Penggunaan itu misalnya, meliputi; manusia, alam, teknikal dan finansial. Gagasan untuk membangun jiwa kewirausahaan hendaknya disesuaikan dengan kondisi lokal masyarakat. Pengembangan ekonomi di tingkat masyarakat perlu mempertimbangkan sumber-sumber daya alam yang kian terbatas. Prinsip kemandirian ialah sikap yang terfokus pada “apa yang dapat dilakukan terhadap sumber-sumber lokal”. Kemandirian akan menempatkan suatu masyarakat pada posisi yang lebih baik.

Selanjutnya, penulis akan fokus terhadap rencana obyek penelitian. Rencana obyek penelitian ini akan mengangkat sebuah upaya yang dilakukan oleh kegiatan usaha konveksi yang dilakukan oleh paguyuban Mandiri di Kelurahan Condongcatur. Mengingat, ada sebagian masyarakat di Kelurahan Condongcatur yang bermata pencaharian di sektor informal, seperti; usaha konveksi. Kondisi semacam ini di latarbelakangi oleh Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar dan daerah tujuan wisata. Untuk itu, ada semacam konsekuensi pertumbuhan kota dan jumlah pendatang serta gaya hidup (*life style*). Dari laju urbanisasi tersebut, muncullah berbagai macam orang dengan ragam latar belakang dan keterampilan yang dimilikinya. Fenomena ini dapat dijumpai di Kelurahan Condongcatur, yaitu ada sekelompok masyarakat pendatang dari Ciamis Jawa Barat yang memulai kehidupan perekonomiannya dengan melalui usaha konveksi.

Dalam pelaksanaannya kegiatan usaha konveksi tersebut berupa pembuatan; tas, kaos, jaket, topi seragam dan masih banyak lainnya. Di samping itu juga, kegiatan ini mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat sekitar. Kemudian lama-kelamaan masyarakat sekitar juga banyak yang tertarik untuk ikut andil dalam usaha konveksi tersebut. Dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga masyarakat yang ada di desa Grabag secara utuh dan menyeluruh yang bertumpu pada sumber daya manusia dan sumber daya alam. Satu hal mendasar dari perbaikan tatanan sosial kehidupan manusia adalah perbaikan tatanan ekonomi.

Ada pun ketertarikan penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam terkait dengan kegiatan usaha konveksi yang dilakukan oleh paguyuban Maniri di Kelurahan Condongcatur, adalah sebagai berikut; *Pertama*, ingin mengetahui strategi yang ditempuh oleh paguyuban konveksi Mandiri dalam mengembangkan usaha konveksi berbasis komunitas. *Kedua*, berdasarkan hasil observasi, kegiatan paguyuban usaha Konveksi Mandiri sudah lama berdiri dan cukup mendapat respon yang sangat positif dari para anggotanya.

Dari perspektif pemberdayaan ekonomi yang dikemukakan di atas kiranya menjadi cukup jelas bahwa, usaha konveksi berbasis komunitas yang selama ini dijalani oleh sebagian masyarakat yang ada di Kelurahan Condongcatur memiliki kontribusi ekonomi keluarga. Dalam konteks inilah, karenanya penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi (usaha konveksi berbasis komunitas) menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini memfokuskan terhadap strategi-strategi yang ditempuh oleh Paguyuban

Konveksi Mandiri, dalam pengembangan usaha konveksi berbasis komunitas, dengan mengambil lokasi di Kelurahan Condongcatur, Depok, Sleman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana strategi yang ditempuh oleh Paguyuban Konveksi Mandiri, dalam pengembangan usaha berbasis komunitas?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan kajian penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh Paguyuban Konveksi Mandiri dalam pengembangan usaha berbasis komunitas.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, berusaha menggambarkan secara sistematis dan analitis pemberdayaan ekonomi Paguyuban Konveksi Mandiri, dalam pengembangan usaha berbasis komunitas hasilnya dihapakan berguna:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan masyarakat Islam sebagai disiplin ilmu, baik sebagai *pure and theoretical science* maupun sebagai *applied science*.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para perumus dan pengelola program pemberdayaan ekonomi dalam rangka merumuskan dan mengembangkan usaha berbasis komunitas (pemberdayaan ekonomi).

- c. Sebagai bahan masukan bagi para pelaku usaha berbasis komunitas yang bergerak di bidang konveksi.

E. Telaah Pustaka

Penelitian dan tulisan tentang pemberdayaan ekonomi, merupakan tema yang sudah banyak diperbincangkan. Sudah ada sejumlah penelitian yang mengangkat permasalahan pemberdayaan ekonomi, di antaranya adalah sebagai berikut;

Penelitian Dwi Jayanti (2006) meneliti tentang "*Strategi Pemberdayaan Ekonomi Anggota Karangtaruna "Parikesit" di Desa Wedomartani, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman*". Fokus penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana peran pemuda dalam membangun kemandirian ekonomi melalui organisasi Karangtaruna, serta strategi yang digunakan dalam upaya pemberdayaan ekonomi pemuda. Adapun strategi yang di gunakan adalah; pemberian peluang atau membuka akses yang lebih besar terhadap aset produksi, memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan dalam upaya menciptakan SDM yang kuat dan tangguh. Dengan demikian diharapkan bisa membuka peluang pekerjaan bagi pemuda.

Berbeda dengan penelitian Dwi Jayanti, penelitian Herri Rustaman (2009) tentang "*Koperasi Dusun, dalam Pengentasan Kemiskinan (Studi Mengenai Usaha-usaha yang Dilakukan Masyarakat Pucungan dalam Pengentasan Kemiskinan)*". Penelitian ini difokuskan terhadap kegiatan usaha-usaha ekonomi di kalangan masyarakat Pucungan melalui koperasi

yang ada di tingkat Dusun, yaitu tentang bagaimana usaha masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan. Ada pun upaya yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu dengan cara mendirikan koperasi di tingkat Dusun. Koperasi tersebut melayani jasa; simpanan, pinjaman, dana pembangunan Dusun dan dana sosial. Pendirian koperasi ini merupakan jawaban masyarakat Dusun Pucangan untuk mengatasi kemiskinan.

Selain penelitian Dwi Jayanti dan Herri Rustaman tersebut, dapat pula dicatat penelitian yang dilakukan oleh Sukiman (2006), "*Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Makmur oleh LSM Pengembangan Ekonomi Rakyat Indonesia, di Desa Jangkar, Kec. Temon, Kab. Kulon Progo*". Penelitian ini menganalisis strategi-strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Pengembangan Ekonomi Rakyat Indonesia terhadap kelompok tani di desa Jangkar, strategi yang digunakan melalui; beternak sapi, fermentasi jerami, pengembangan energi biogas, serta memberikan pelatihan-pelatihan terhadap anggota.

Meskipun ketiga penelitian yang ditelaah semuanya mengangkat tema tentang pemberdayaan ekonomi, penelitian pertama mencoba menganalisis tentang strategi organisasi Karangtaruna dalam upaya peningkatan pendapatan ekonomi, yang hanya melibatkan pihak pemuda. Penelitian yang kedua, lebih menekankan pada aspek pemberdayaan ekonomi melalui usaha simpan-pinjam. Sedangkan penelitian yang ketiga, merupakan upaya pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian dan energi alternatif yang melibatkan kelompok tani.

Berbeda dengan konsep pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Paguyuban Konveksi Mandiri. Dalam penelitian ini mengacu pada strategi-strategi yang ditempuh oleh Paguyuban Konveksi Mandiri dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, spesifikasi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang pemberdayaan ekonomi adalah terletak pada objek lokasi dan strategi-strategi yang diterapkan oleh Paguyuban Konveksi Mandiri dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas.

F. Kerangka Teoritik

Telah ditegaskan bahwa fokus pembahasan dan analisis penelitian ini adalah mengenai strategi Paguyuban Konveksi Mandiri dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas. Oleh karena itu, kajian teori yang dideskripsikan dalam kerangka teoritik ini difokuskan pada teori-teori tentang kewirausahaan.

1. Tinjauan Tentang Strategi Mengembangkan Wirausaha

Istilah kewirausahaan atau wiraswasta adalah padanan dari kata istilah asing *entrepreneurship*. Pelakunya disebut wirausahawan, wiraswastawan: biasa juga disebut sama dengan kata bendanya yaitu wirausaha atau wiraswasta, yang dalam istilah asingnya dikenal dengan sebutan *entrepreneur*. Pada kajian ini peneliti lebih memilih menggunakan istilah wirausaha.

Menurut para ahli ekonomi, wirausahawan adalah orang yang mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan, dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya. Kewirausahaan sebagai sebuah profesi, tidak terbentuk begitu saja. Kewirausahaan tumbuh membutuhkan proses yang harus dijalani secara intensif, terus-menerus, dan terpadu. Berkaitan dengan ini, setidaknya ada tiga kualifikasi yang turut memperkokoh eksistensi sebuah profesi, yakni kemampuan yang bersifat *must know*, *should know*, dan *nice to know*.

Istilah *must know* merujuk kepada kemampuan yang bersifat penentu utama dalam suatu profesi, yaitu tanpa kemampuan itu mustahil suatu profesi dapat dilakukan. *Should know* merujuk kepada kemampuan penunjang dalam menjalani suatu profesi agar lebih sempurna. Kemudian *nice to know* merupakan kemampuan yang sifatnya melengkapi.⁸

Ada sejumlah nilai positif bagi mereka yang memilih profesi sebagai wirausaha sebagai sumber matapencarian. Nilai positif yang dimaksud di antaranya sebagai berikut.

- a. Mereka tidak bergantung terhadap lowongan kerja, karena mereka sendirilah yang membuka lapangan pekerjaan.
- b. Wirausahawan tidak diperintah oleh orang lain. Ia biasa menjadi “bos” bagi orang lain, atau menjadi “bos” bagi dirinya sendiri.
- c. Wirausahawan memiliki peluang penghasilan yang tidak terbatas.
- d. Mempunyai wawasan dan pergaulan yang luas.

⁸ Nanih Mehendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 49.

- e. Bila mengembangkan gagasan sepenuhnya, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari pihak lain.
- f. Bisa langsung bekerja.⁹

Di samping itu, terdapat juga tiga tindakan strategis dalam berwirausaha, yaitu:

- a. Kemampuan analisis, meliputi kemampuan analisis usaha dan pasar, analisis usaha berkenaan dengan peningkatan mutu manajemen dalam usaha.
- b. Mengelola diri dan orang lain. Ini berkaitan dengan kemampuan menghasilkan rencana kerja, pelaksanaan dan pengawasan yang baik. Bagaimana seorang pemimpin berusaha dapat memelihara disiplin dirinya, bekerja sesuai dengan rencana kerja. Begitu juga disiplin karyawan haruslah terjaga dengan baik.
- c. Menciptakan keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif yang dimiliki sebuah usaha terletak pada produk, pelayanan, serta harga yang ditawarkan kepada konsumen.¹⁰

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat ke depan. Berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan alternatif masalah dan pemecahannya. Untuk menjadi seorang wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

⁹ Rusman Hakim, *Dengan Wirausaha Menepis Krisis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1998), hlm. 32

¹⁰ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm.

a. Percaya Diri.

Sifat-sifat utama dari percaya diri pribadi yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat atau saran orang lain. Akan tetapi, saran-saran orang lain tidak ditolak secara mentah-mentah. Saran tersebut tetapi dijadikan sebagai masukan untuk dipertimbangkan.

b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Seorang wirausahawan tidak mengutamakan *prestise* dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi, ia gandrung pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestasinya akan naik.

c. Berorientasi ke Depan

Seorang wirausahawan haruslah perspektif, mempunyai visi ke depan. Sebab sebuah usaha bukan didirikan sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu faktor kontinuitas harus dijaga dan visi harus jauh ke depan.

d. Kepemimpinan.

Ini adalah faktor kunci bagi seorang wirausahawan. Dengan keunggulan di bidang kepemimpinan, maka seorang wirausahawan akan sangat memperhatikan orientasi dan sasaran, hubungan kerja. Pemimpin yang berorientasi pada ketiga faktor di atas, senantiasa tampil hangat, mendorong perkembangan karir stafnya, disenangi oleh bawahannya, dan selalu ingat pada sasaran yang hendak dicapai.¹¹

¹¹ Buchri Alma, *Kewirausahaan*, hlm. 55.

2. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat, bidang-bidang praktek pekerjaan sosial mencakup lapangan sangat luas.¹² Pekerjaan sosial, menurut Edi Suharto, secara garis besar melibatkan penanganan pada dua tingkatan, yakni tingkat mikro (individu, keluarga, kelompok) dan tingkat makro (organisasi dan masyarakat). Dari dua tingkatan pekerjaan sosial tersebut, pemberdayaan masyarakat termasuk praktek pekerjaan sosial tingkat makro.¹³

Dalam perspektif Islam, menurut Nanich Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, adalah jelas bahwa Islam pada dasarnya merupakan agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan yang berkesinambungan, sesuai dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan dan perubahan.¹⁴ Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah satu metode pekerjaan sosial dan gerakan sosial yang tujuannya untuk memperbaiki kualitas hidup manusia melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada masyarakat serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial.¹⁵

¹² Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya* (Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Depsos, 2005), hlm. 55-59.

¹³ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm.113-114.

¹⁴ Nanich Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm. 42.

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hlm. 37.

Sebagai gerakan sosial, pemberdayaan masyarakat tidak hanya sekedar membantu masyarakat dalam mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang mereka hadapi. Lebih dari itu, pemberdayaan masyarakat dimaksudkan terutama sebagai usaha untuk membangun kemandirian masyarakat. Kemandirian dalam konteks ini mempunyai makna bahwa masyarakat mampu menformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring atas penyelenggaraan aktivitas kehidupan mereka, sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri.¹⁶ Singkatnya, orientasi pemberdayaan masyarakat adalah membangun kemandirian masyarakat agar mereka terbebas dari kemiskinan, keterbelakangan, dan aneka bentuk diskriminasi sosial.

Bagi para pekerja sosial di lapangan, kegiatan pemberdayaan di atas dapat dilakukan melalui pendampingan sosial. Dua strategi utama dalam pendampingan sosial meliputi pelatihan dan advokasi atau pembelaan masyarakat miskin. Pelatihan dilakukan terutama untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat miskin mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan keterampilan keluarga miskin dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan advokasi adalah bentuk keberpihakan pekerja sosial terhadap kehidupan masyarakat miskin yang diekspresikan melalui serangkaian tindakan politis yang dilakukan secara terorganisir untuk mentransformasikan hubungan-hubungan kekuasaan. Tujuan advokasi

¹⁶ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2001), hlm. 85.

adalah untuk mencapai perubahan kebijakan tertentu yang bermanfaat bagi penduduk yang terlibat dalam proses tersebut. Advokasi yang efektif dilakukan sesuai dengan rencana strategis dan dalam kerangka waktu yang masuk akal.

Terdapat lima aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin.

1. Motivasi. Keluarga miskin dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Rumah tangga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.
2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan. Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk

menciptakan matapencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

3. Manajemen diri. Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.
4. Mobilisasi sumber. Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.
5. Pembangunan dan pengembangan jaringan. Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya.

Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Dalam kaitannya dengan masyarakat miskin, kelima aspek pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui lima strategi pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan:

1. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat miskin berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat miskin dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4. **Penyokongan:** memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat miskin agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. **Pemeliharaan:** memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.¹⁷

Sesuai dengan aspek penting dari pendampingan sosial tersebut, maka dalam pemberdayaan masyarakat ada sejumlah prinsip umum dan prinsip khusus yang harus dipegang oleh pihak-pihak yang melakukan kerja pemberdayaan atau pendampingan masyarakat. Prinsip-prinsip umum dimaksud adalah:

1. *Human dignity*, yakni keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai kehormatan diri, harga diri, mempunyai rasa ingin dimulyakan dan dihargai.
2. *Self-determination*, yaitu setiap orang yang mengalami masalah mempunyai hak penuh untuk menentukan sendiri kebutuhannya dan bagaimana cara mengatasinya.

¹⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hlm. 46

3. *Equal opportunity*, yakni keyakinan bahwa setiap orang mempunyai kesempatan yang sama, yang hanya dibatasi oleh kemampuan masing-masing.
4. *Individualization*, yakni tidak menyamaratakan satu masyarakat lainnya; suatu masyarakat atau kelompok orang dalam masyarakat kadang berbeda dengan yang lainnya.
5. *Participation*, yakni keharusan peran serta seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu kerjasama.
6. Transparansi dan akuntabilitas, yakni pengembangan masyarakat membutuhkan sejumlah dana, dan karenanya keterbukaan dan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi penting maknanya.
7. *Social responsibility*, yakni hak-hak seseorang untuk dihormati dan dihargai, hak menentukan nasib sendiri, dan kesempatan yang sama.
8. *self-reliance*, yakni pentingnya membangun kepercayaan diri dari klien.¹⁸

Sementara itu, prinsip-prinsip khusus pemberdayaan masyarakat adalah:

1. Pemberdayaan masyarakat didasarkan atas kebutuhan dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Bekerjasama dengan pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan dan para relawan.

¹⁸ Ismet Firdaus, 2005. 'Aplikasi Model dan Prinsip Pengembang Masyarakat dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan', Jurnal *Comdev I*, (2005), hlm. 29.

3. Mengutamakan usaha-usaha yang bersifat pencegahan.
4. Memfasilitasi dan membangun kepercayaan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan masyarakat.¹⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai studi kasus. Dengan demikian, dilihat dari segi jenisnya penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu lembaga tertentu, yang dalam penelitian ini adalah strategi Paguyuban Konveksi Mandiri dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas di Kelurahan Condongcatur, Depok, Sleman. Karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini hanya berlaku pada Paguyuban Konveksi Mandiri yang diteliti.²⁰

Sementara itu, dilihat dari sifatnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni jenis data yang dikumpulkan bukan berupa data yang berupa angka-angka, dan karena analisisnya adalah non statistik.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 29-30.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.120-121

Informan untuk dijadikan “*Key Informan*” di dalam pengambilan data di lapangan.²¹ Dengan demikian, subjek penelitian merupakan sumber informasi mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian, adapun informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.²²

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah (1) pengurus Paguyuban Konveksi Mandiri, dan (2) Anggota yang terlibat dalam kegiatan pengembangan usaha konveksi berbasis komunitas. Dan informan yang terpilih sebagai subjek penelitian sekaligus diperlakukan sebagai *sample*.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena yang menjadi topik dari penelitian ini yaitu tentang strategi Paguyuban Konveksi Mandiri dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas yang ada di Kelurahan Condongcatur, Depok, Sleman.

²¹ Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), hlm. 7-8

²² Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 90

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung (tatap muka) dengan responden.²³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan Paguyuban Konveksi Mandiri.

Subjek yang diwawancarai terdiri dari unsur-unsur pengurus Paguyuban Konveksi Mandiri, dan anggota yang terlibat. Teknik wawancara yang digunakan lebih banyak dilakukan secara bebas terpimpin. Bahwa dalam wawancara peneliti mempunyai pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu hanya berupa topik-topik pertanyaan. Sedangkan rincian topik pertanyaan dikembangkan dalam situasi konkret ketika dilapangan. Sedangkan untuk memperoleh informasi yang mendalam, maka setiap informasi yang diperoleh disilang (*cross chek*) melalui komentar responden yang berbeda.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang dipandang relevan

²³ *Ibid.*, hlm. 135.

dengan permasalahan yang diteliti.²⁴ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum atau profil Paguyuban Konveksi Mandiri, sejarah berdirinya, jumlah anggota dan kegiatan-kegiatannya. Dokumen yang menjadi objek penelitian adalah kegiatan Paguyuban Konveksi Mandiri.

c. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan, pada objek penelitian (dengan melakukan pencatatan sistematis mengenai fenomena yang diteliti).²⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi lingkungan fisik Paguyuban Konveksi Mandiri. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan.

4. Metode Analisis Data

Data yang sudah terhimpun melalui metode-metode tersebut di atas, pertama-tama diklasifikasikan secara sistematis. Selanjutnya, data yang sudah terhimpun dan diklasifikasikan secara sistematis tersebut disaring dan disusun dalam kategori-kategori untuk pengujian saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat.²⁶

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 206.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 204

²⁶ Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-16.

Dalam istilah teknisnya, dengan demikian, metode analisis data yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis adalah metode analisis data yang proses kerjanya meliputi penyusunan data dan penafsiran data;²⁷ atau menguraikan secara sistematis sebuah konsep atau hubungan antar konsep.²⁸



²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 166.

²⁸ Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas dan mendeskripsikan Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (*Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri Di Condongcatur, Depok, Sleman*). Dari pembahasan dan analisis yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan berkaitan dengan pokok masalah tersebut.

1. Dalam mengembangkan usaha konveksinya terutama dalam penambahan modalnya, Paguyuban Konveksi Mandiri menggunakan komunitas sebagai strategi pengembangannya yaitu melalui usaha simpan pinjam dengan menggandeng koperasi KOSPIN JASA sebagai tempat untuk simpan pinjam tersebut.
2. Kegiatan arisan dipakai untuk mobilisasi dan distribusi dana anggota Paguyuban Konveksi Mandiri dalam ruang yang lebih terbatas. Mekanisme mobilisasi dan distribusi dana ini distimulasi oleh kuatnya dorongan kebutuhan anggota paguyuban akan uang tunai untuk peningkatan modal produksi dalam skala yang cukup besar, apalagi disaat terdapat pesanan besar.
3. Disamping itu untuk mengembangkan usaha konveksinya Paguyuban Konveksi Mandiri juga menggunakan strategi pemasaran produk dan peningkatan kualitas produksi, karena dengan pemasaran produksi maka mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa akan lebih mudah.

Sedangkan strategi peningkatan kualitas produksi adalah untuk memberikan pelayanan kepada konsumen bahwa produk yang diproduksi adalah sesuai dengan harapan dari konsumen yaitu kepuasan.

4. Dalam menjalankan usaha pengembangan konveksi berbasis komunitas, Paguyuban Konveksi Mandiri terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya adalah etos kerja karyawan, mempunyai daya saing, dan semangat berkewirausahaan yang tinggi. Sementara yang menjadi factor penghambatnya adalah dalam usaha konveksi terbatasnya teknologi, masih kesulitan dalam hal pemasaran, persaingan usaha yang ketat, kesulitan mencari bahan baku, dan kurangnya teknis produksi dan keahlian.

B. Saran-Saran

Bertolak dari hasil penelitian dalam skripsi ini, berikut ini direkomendasikan beberapa butir saran terkait dengan pengembangan Paguyuban Konveksi Mandiri yaitu sebagai berikut:

1. Paguyuban Konveksi Mandiri sebaiknya mengadakan pergantian pengurus dengan menggunakan masa jabatan yang jelas demi kelancaran dan kelangsungan jalannya kelompok.
2. Perlu adanya pendampingan baik dari pemerintah maupun swasta yang lebih baik terutama dalam mengatasi masalah sulitnya mendapatkan bahan baku yang kurang sehingga apabila sedang menerima banyak order tidak terhambat gara-gara sulitnya bahan baku.

3. Perlu adanya pembinaan dalam hal manajemen usaha agar pengelola mampu mengelola paguyubannya dengan baik.

C. Kata Penutup

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis bahwa pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bagaimanapun, penulis merasa telah belajar banyak dari pengalaman selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini, yang tentu saja akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan intelektual penulis dimasa depan.

Skripsi ini merupakan hasil optimal yang dapat penulis usahakan, dan penulis telah mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan yang terbaik. Sungguhpun demikian, penulis menyadari tidak ada yang sempurna dalam kerja yang manusiawi. Hal ini terlebih lagi berlaku untuk skripsi ini, yang ditulis oleh seorang yang dalam proses berlatih. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak atas aspek-aspek teknis maupun substansi isi skripsi ini selalu penulis harapkan; dan setiap kritik dan saran akan selalu diterima dengan senang hati.

Akhirnya, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi almamater tercinta ini, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada akhirnya penulis harus meninggalkan almamater tercinta ini dan semua

orang yang pernah menjadi guru dan sahabat penulis disini, namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan penulis untuk selamanya. *Insha Allah.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, “Pengembangan Komunitas Pesantren”, dalam Moh. Ali Aziz dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Alan Gilbert, Josef Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)
- Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Dani K, “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia”, (Surabaya; Putra Harsa, 2002)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rineka Adicipta, 2005)
- , *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007)
- Esrom Aritonang, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Bina Desa, 2001)
- Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya* (Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Depsos, 2005)
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2001)
- Ismet Firdaus, 2005. ‘Aplikasi Model dan Prinsip Pengembang Masyarakat dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan’, *Jurnal Comdev I*, (2005)
- Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992)
- Moh. Ali Aziz, dkk (eds), *Dakwah Pembedayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, yaogyakarta; Pustaka Pesantren (LkiS)
- Nanih Mehendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001)

Rusman Hakim, *Dengan Wirausaha Menepis Krisis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1998)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995)

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Paguyuban Konveksi Mandiri ?
2. Apa yang menjadikan dasar berdirinya Paguyuban Konveksi Mandiri ?
3. Apa tujuan didirikannya Paguyuban Konveksi Mandiri ?
4. Apa saja kah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Konveksi Mandiri ?
5. Bagaimana konsep yang dijalankan oleh Paguyuban Konveksi Mandiri ?
6. Bagaimana strategi Paguyuban Konveksi Mandiri dalam upaya membina para anggotanya pengembangan usaha berbasis komunitas ?
7. Bagaimana strategi Paguyuban Konveksi Mandiri dalam upaya membina para anggotanya ?
8. Bagaimana strategi Paguyuban Konveksi Mandiri dalam permodalan ?
9. Bagaimana strategi Paguyuban Konveksi Mandiri dalam pemasaran produk ?
10. Bagaimana strategi Paguyuban Konveksi Mandiri dalam peningkatan kualitas produk ?

CURRICULUM VITAE

Nama : Fathur Rochman Mursalim
Tempat/Tanggal Lahir : Jogjakarta, 06 Mei 1985
NIM : 05230019
Alamat Asal : Joho Blok II/05 Condong Catur, Depok,
Sleman, Yogyakarta. 55283
Telp. (0274)882798
Alamat Tinggal : Joho Blok II/05 Condong Catur, Depok,
Sleman, Yogyakarta. 55283
Telp. (0274)882798
Orang Tua
1. Bapak : Agus Harto Mursalim
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Ibu : Suhartini, S.Pdi
Pekerjaan : Guru
Pendidikan
1. TK Sultan Agung Babadan Baru
2. MI Al-Husain Krakitan Magelang
3. Madrasah Tsanawiyah Umul Quro' Sultan Agung condong catur
4. Madrasah Aliyah Wachid Hasyim

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Fathur Rochman Mursalim

05230019